

SEMINAR PENGUSULAN GELAR PAHLAWAN NASIONAL
PROF. DR. ACHMAD MOCHTAR:
ILMUWAN, MARTIR, DAN PAHLAWAN BANGSA

Apa yang terjadi - Peristiwa Mochtar

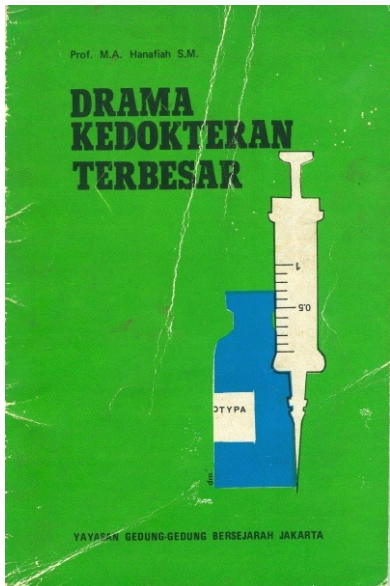
Pesan Aiko Kurasawa - Arsip di Jepang bukti tidak bersalah

Dokumentasi Video CNA – Inside Unit 731



Upacara Fajar - Erevelde Ancol 3 Juli 2010

Ditempat ini enam puluh lima tahun yang lalu, pada hari Selasa tanggal 3 Juli 1945, Prof. Dr. Achmad Mochtar—Direktur Lembaga Eijkman—gugur dipancung oleh tentara pendudukan Jepang. Prof Mochtar dituduh memimpin tindakan sabotase terhadap Jepang—mencemari vaksin tifus-cholera-disentri dengan bakteri dan toksin tetanus. Berbulan-bulan sebelumnya Prof. Mochtar telah disiksa, agar mengakui tuduhan tersebut. Siksaan yang juga dilakukan terhadap ilmuwan Lembaga Eijkman lainnya, serta sejawat dokter yang atas perintah penguasa Jepang telah menyuntikkan vaksin mematikan pada romusha. Dipaksa untuk mengakui tuduhan terhadap Prof. Mochtar. Tidak satu pun pengakuan didapat; karena memang tidak ada yang harus diakui..



HISTORY OF SCIENCE

Righting a 65-Year-Old Wrong

The head of Indonesia's best known science institute was accused of contaminating vaccines and executed by Japanese forces in 1945; new evidence suggests he was innocent

JAKARTA—In July 1944, at a labor camp on the outskirts of Jakarta, several hundred Indonesian forced laborers, or *romusha*, were injected with what was claimed to be a cholera-typhoid-dysentery vaccine produced at an institute run by the Japanese military, which then occupied Indonesia. Within a week, every last *romusha* was dead. A few

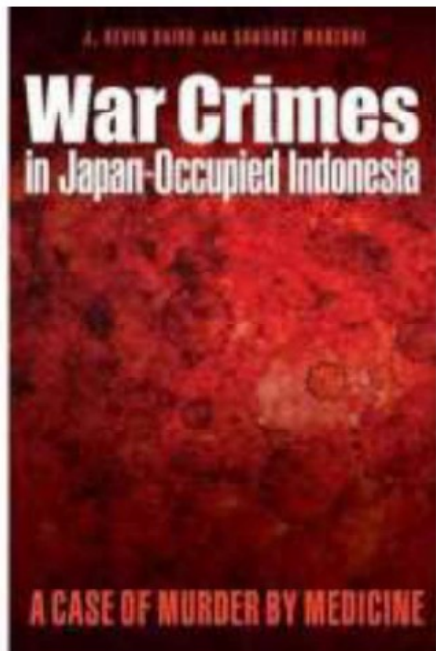
took up an obligatory 2-year posting at a remote clinic in Panyabungan. There he crossed paths with W. A. P. Schöffner, who was carrying out what would become a classic study: the first longitudinal microscopic research on the malaria parasite. "Schöffner was Mochtar's mentor," says Baird. Perhaps thanks to Schöffner's influence, the Dutch

2 JULY 2010 VOL 329 SCIENCE

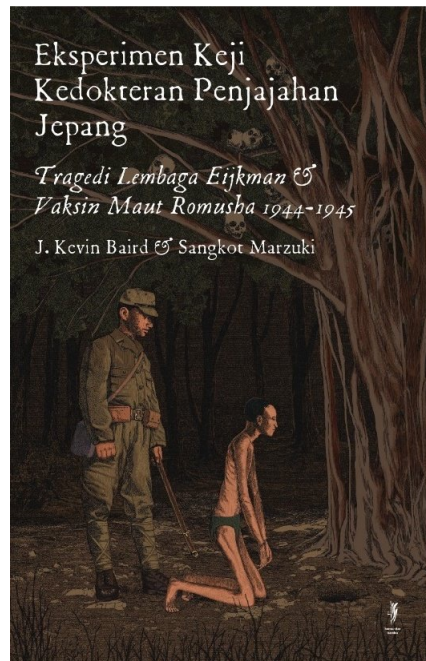


Mengapa yang dituduhkan Kempeitai pada Mochtar dan ilmuwan Eijkman tidak mungkin

- Penjelasan Peristiwa Mochtar melibatkan kompleksitas teknis vaksinasi terhadap tetanus.
- Vaksin TCD yang digunakan terhadap Romusha di Klender di produksi oleh Lembaga Pasteur di Bandung; Lembaga Eijkman tidak membuat vaksin.
- Vaksin yang digunakan memang menginap di ruang dingin Lembaga Eijkman sebelum ke Klender; untuk menyabot vaksin yang membunuh ratusan romusha dengan spora bakteri tetanus, perlu fasilitas yang tidak ada di Eijkman.
- Saat pemeriksaan bakteriologi menemukan bahwa tidak ada *C. tetani* di tempat suntikan, melainkan toksin tetanus yang cukup tinggi, tuduhan berubah menjadi lebih tidak mungkin.



University of
Nebraska Press,
Potomac Books, 2015



Komunitas Bambu,
2015

Komunitas Bambu KOBAM MENTENG
TOKO BUKU DAN KAFE



NARASUMBER
Prof. Sangkot Marzuki
Direktur Lembaga Biologi Molekuler
Eijkman 1992-2014 dan Penulis
*Eksperimen Keji Kedokteran Penjajahan Jepang:
Tragedi Lembaga Eijkman
& Vaksin Maut Rōmusha 1944-1945*

SABTU
9 AGUSTUS 2025
15.30 - 17.00 WIB

TOKO BUKU
DAN KAFE KOBAM
Jl. REMBANG NO. 11 MENTENG, JAKARTA

DISKUSI
DAN PELUNCURAN BUKU
BOM BAKTERI
DAN VAKSIN MAUT
RŌMUSHA, MARUTA & UNIT 731
Karya : AIKO KURASAWA
TAKAO MATSUMURA



Pendaftaran
<https://bit.ly/bombakteri>



- Arsip-arsip yang menjadi rujukan buku ini adalah yang telah lebih dari 50 tahun kita tunggu. Ada dua kelompok arsip yang mendasari temuan di buku ini:
- Arsip terkait laporan mengenai peristiwa tetanus Kleder/Mochtar yang merupakan bukti definitif bahwa Prof. Mochtar dan Lembaga Eijkman hanya merupakan kambing hitam dalam menutupi kegagalan pengembangan vaksin tetanus oleh Unit 1920 di Lembaga Pasteur.
 - Laporan Letnan Satu Hajime Nakamura (ahli patologi) tertanggal 8 Desember 1944 dari Unit Karantina dan Pasokan Air Bersih Angkatan Darat Wilayah Selatan di Singapura
 - Arsip empat seri laporan tentang peristiwa vaksin maut di Perpustakaan Universitas Keio. Laporan Kepala Bagian Medis AD ke-16 ke Tokyo: 8 September 1944, 27 Oktober 1944, 27 November 1944 dan 15 Februari 1945
- Dan arsip yang mendokumentasikan keterlibatannya Unit 1920 yang lebih luas dalam pengembangan vaksin, termasuk keterkaitannya dengan Unit 731.



INSIDE UNIT 731

JAPAN'S SECRET HUMAN EXPERIMENTS

The Indonesian Doctor Framed For Japan's
WW2 Vaccine Massacre

[https://www.youtube.com/watch?v=c97lQ4
HNs58](https://www.youtube.com/watch?v=c97lQ4HNs58)



Pelopop Kebangkitan Ilmu Pengetahuan Indonesia

Bersama Raden Soesilo dan Mas Sardjito, Achmad Mochtar adalah di antara lulusan STOVIA pertama yang menjadi dokter ilmuwan. Lulus sebagai Indisch Arts (Dokter Hindia) sekitar tahun 1915, selama bertugas sebagai dokter di daerah, ketiganya dari awal telah menunjukkan minat serta kemampuannya; membuka kesempatan untuk meneruskan pendidikan di Negeri Belanda. Di Universitas Amsterdam, mereka lulus dengan mudah sebagai dokter berkualifikasi setingkat lulusan Belanda (Arts), serta kemudian fokus di laboratorium untuk mempersiapkan disertasi doctoral.

Soesilo selesai terlebih dahulu pada tahun 1925. **Mochtar yang selesai dua tahun kemudian malah mematahkan hipotesis Noguchi tentang leptospira sebagai penyebab demam kuning.** Sardjito lebih dahulu menyelesaikan disertasi doctoralnya mengenai imunisasi terhadap disentri basiler di Universitas Leiden pada tahun 1923.

Soesilo, Sardjito dan Mochtar bukan dokter-dokter Indonesia pertama yang berhasil mencapai tingkat doctoral di Negeri Belanda. Namun merekalah yang tetap berkiprah sebagai dokter ilmuwan sekembalinya ke tanah air, saling membantu dan berkolaborasi dalam kegiatannya.

Daftar publikasi ilmiah ketiganya dengan jelas menunjukkan bahwa mereka sangat produktif sebagai dokter ilmuwan di manapun mereka ditempatkan, dan dalam bekerja sama membangun kegiatan ilmiahnya

Pendidikan dokter di zaman Hindia-Belanda ternyata bukan saja menghasilkan pemuda-pemuda yang dapat melalui Boedi Oetomo mengawali kebangkitan nasional Indonesia, memelopori lahirnya Sumpah Pemuda serta berkontribusi besar dalam perjuangan kemerdekaan, tetapi juga melahirkan pejuang ilmu pengetahuan seperti Raden Soesilo, Mas Sardjito dan Achmad Mochtar. Bagaimana pendidikan dokter Hindia Belanda tersebut dapat menghasilkan ilmuwan-ilmuwan sekelas Mochtar adalah pertanyaan yang tetap relevan saat ini.

Achmad Mochtar, bersama Raden Soesilo dan Mas Sardjito, memulai pendidikan dokternya pada periode awal STOVIA hasil reformasi Sekolah Dokter Djawa; reformasi yang dimulai oleh Christiaan Eijkman yang merangkap menjadi Direktur Sekolah Dokter Djawa selama delapan tahun (1888-1896).



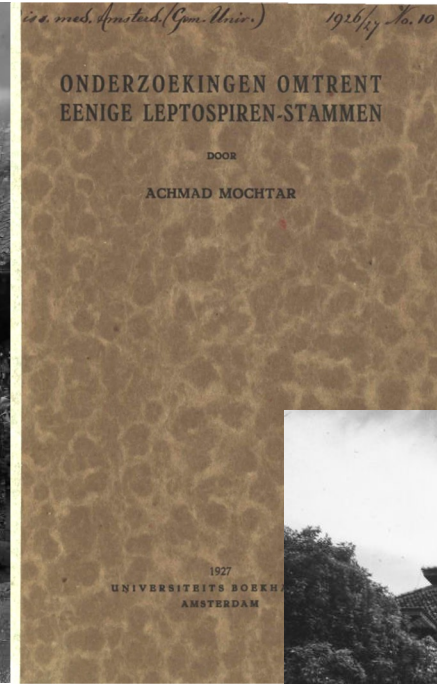
Ditempat ini enam puluh lima tahun yang lalu, Prof. Dr. Achmad Mochtar mati pahlawan. Mungkin tanpa saksi kecuali militer Jepang yang mengeksekusinya. Sendiri dalam menghadapi akhir hidupnya. Tetapi dengan kerelaan serta keyakinan akan kebenaran langkahnya. “Saya tidak hidup sia-sia” kata Christiaan Eijkman, pendahulunya, didekat akhir hayatnya — “Saya tidak akan mati sia-sia” itulah yang mungkin terpikir oleh Achmad Mochtar pada saat kematian mendekat ditempat ini.

Siapa Achmad Mochtar: Stovia, Tapanuli Selatan, Amsterdam, Semarang, Lembaga Eijkman

1907- Stovia;
21 Jun 1916
Indisch Arts
(Dokter Hindia);
1916- Tapanuli
Selatan
membantu WAP
Schuffner



Prof. Dr. Achmad Mochtar
(Bonjol 1892 - Ancol 3-7-1945)



1923 U Amsterdam
1927 Arts
1927 Disertasi
Doktoral: Studies
on some leptospira
strains



1928 Bengkulu, Ambarawa; 1932 Semarang
1937 Eijkman Institute
1942 Direktur Lembaga Eijkman, Wakil
Rektor Ika Daigaku